

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah mewajibkan umat manusia untuk menuntut ilmu. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

اطْلُبُ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

Artinya :

Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim (laki-laki maupun perempuan) (HR Ibnu Majah).²

Berdasarkan hadits di atas, mencerminkan bahwa Islam terdapat emansipasi, dimana Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal kewajiban dan hak menuntut ilmu. Oleh karena itu, pendidikan harus dikembangkan kesegenerap lapisan masyarakat secara adil dan merata sesuai dengan kondisi jumlah penduduk yang harus dilayani.

Upaya pemberian pelayanan dalam pendidikan harus memadai dan cukup, tentunya diperlukan sarana penunjang, yaitu berupa: tersedia kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan, tersedia tenaga pendidik atau pembina yang mampu dan terampil untuk mewujudkan tujuan sumber daya manusia yang berkualitas, dan menghasilkan warga negara yang mampu mengembangkan dirinya serta masyarakat sekitarnya ke arah terciptanya

² Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad (Terjemahan Azis Salim Basyarahil)*, (Depok: Gema Insani Press, 1991), hal. 206-207

kesejahteraan jasmani rohani dan dunia akhirat. Dengan demikian, untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin, untuk kepentingan dunia serta kehidupan kekal di akhirat, tidak boleh tidak umat Islam harus memperhatikan pendidikan, sebab semua ini sangat menentukan baginya terutama dalam fungsinya sebagai kalifah di muka bumi ini.³

Fungsi tersebut akan tercapai apabila pendidikan di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, seseorang akan mendapatkan pendidikan di mulai tingkatan PAUT, TK, SD, SMP, SMA, sampai keperguruan tinggi. Pada setiap tingkatan-tingkatan itu ada banyak mata pelajaran atau ilmu yang akan disampaikan pendidik kepada siswa. Mata pelajaran yang akan muncul pada setiap tingkatan pendidikan, mulai PAUT sampai ke perguruan tinggi diantaranya yaitu mata pelajaran matematika.

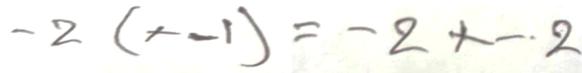
Matematika merupakan objek yang sangat penting dalam pendidikan diseluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidik sebagai periotas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibandingkan dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai objek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak play grup atau sebelumnya (baby school), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa disampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama dibangku sekolah sampai kuliah dengan baik, maka anak ini dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.⁴

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 259-260

⁴ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathami, *Mathematic Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 41-42

Akan tetapi, kini banyak siswa menganggap mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit diantara mata pelajaran yang lainnya. Kesulitan ini sebenarnya terletak pada proses pembelajaran matematika itu sendiri. Dalam proses pembelajaran tersebut guru hanya memberikan teknik pembelajaran matematika yang menggunakan rumus-rumus, soal-soal hitungan abstrak, dan jarang menggunakan teknik pembelajaran matematika yang kongkret. Oleh karena itu, mengakibatkan siswa menjadi malas belajar dan teknik pembelajaran tersebut membuat pemahaman siswa akan matematika menjadi lemah, sehingga tidak mampu mendukung proses pembelajaran pada level selanjutnya.

Ditemukan dilapangan siswa dari salah satu Madrasah Tsanawiyah di Tulungagung yang masih mempunyai dasar berhitung yang buruk. Dimana siswa

tersebut diberikan soal,  dan jawab

yang diperoleh masih salah. Padahal materi tersebut harus dikuasai pada tahap pembelajaran yang sebelumnya. Sehingga seorang guru harus menjelaskan terlebih dahulu konsep-konsep matematika yang kongkret sebelum menjelaskan konsep yang abstrak atau berupa simbol. Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika akan terjadi dengan lancar bila dilakukan secara kontinyu.

Proses pembelajaran matematika yang belangsung di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, kerana inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan menghasilkan hasil belajar

yang optimal. Namun kenyataannya, di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi rendah, dapat meraih prestasi belajar relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satunya faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya.⁵ Pemahaman ini sesuai pendapat Daniel Golmen bahwa: "Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Salah satu faktor lainnya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan berkerja sama"⁶

Dalam proses pembelajaran siswa, kedua intelegensi itu sangat diperlukan. Kecerdasan intelegtual (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pembelajaran yang disampaikan di sekolah namun biasanya keduanya intelegensi itu saling melengkapi, keseimbangan antara (IQ) merupakan kunci keberhasilan siswa disekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu dikembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

⁵ Mira Gusniwati, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk, Jurnal*, dalam, <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile/165/158> diakses 13 april 2017

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence kecerdasan Emosional mengapa EQ Lebih penting dari pada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 44

Kecerdasan emosional bertumpu kepada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral yang mencangkup, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Uraian tersebut sangat berguna terutama dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran jarang terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena ada usaha belajar.⁷

Menurut Golmen kecakapan emosional dibagi menjadi lima wilayah berupa: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.⁸ Dimana siswa yang mempunyai kesadaran diri dan pengaturan diri dengan baik maka dia akan mempunyai ketrampilan sosial dan empati yang baik pula. Jika kecerdasan emosional ditumpuk terus dalam diri siswa maka siswa akan merasa nyaman dengan lingkungannya, yang selanjutnya ia akan termotivasi dalam belajar. Sehingga Siswa-siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki cita-cita, mampu beradaptasi serta prestasi belajarnya akan meningkat.

Kecerdasan emosional turut mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar seseorang. Kecerdasan emosional berkaitan dengan prestasi belajar melalui motivasi. Golmen mengungkapkan bahwa anak dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang baik juga. Kecerdasan emosional yang baik dapat memberikan dorongan positif untuk meningkatkan

⁷ Vivi Rosida, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar*, Jurnal, dalam, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat> diakses 03 april 2017

⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2008), hal. 85-87

motivasi belajar anak. Bagaimana seseorang termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang dikerjakan atau bahkan oleh kadar optimal kecemasan, emosi-emosi itulah yang mendorong seseorang untuk berprestasi. Dalam arti inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat. Oleh karena itu, dengan tingkat kecerdasan emosional baik, diharapkan motivasi belajar anak juga baik sehingga prestasi belajar meningkat.⁹

Motivasi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.¹⁰ Dalam hal ini motivasi belajar yang dimaksud dapat berasal dari diri sendiri siswa tersebut maupun berasal dari luar individu siswa bersangkutan. Motivasi merupakan bagian yang sangat penting dari diri seorang untuk meningkatkan prestasi. Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan motivasi instrinsik berupa kebutuhan, keinginan serta cita-cita dan dengan menggunakan motivasi ekstrinsik berupa hadiah,

⁹ Ulfiani Rahman dkk. *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal, Dalam, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/download/871/842_ diakses 19 april 2017.

¹⁰ Baharuddin dan Eas Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) , Hal. 22

hukuman, serta saingan/kompetisi.¹¹ Hal ini akan mendorong siswa untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan pembelajaran, serta akan terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik sehingga dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, yang dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga dengan termotivasi siswa akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Kauman Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 63 dan KKM sebesar 75, dimana nilai rata-rata hasil belajarnya masih rendah. Untuk mencapai hasil belajar yang baik dibutuhkan kecerdasan intelektual siswa yang tinggi, serta kecerdasan emosional dan motivasi yang tinggi sangat dibutuhkan untuk menggapai nilai KKM tersebut. Dalam hal ini, untuk mencapai nilai KKM tersebut dibutuhkan peran guru sebagai motivator yang memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada para siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berbijak pada uraian di atas tentang pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi pada siswa, sebagai faktor penting untuk meraih prestasi akademik yang ditunjukkan dengan laporan hasil belajar matematika yang baik, serta peneliti menginginkan VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung sebagai lokasi/subyek penelitian. Sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul: "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung".

¹¹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafido Persada, 2007), hal. 92-94

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung.

D. Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dijelaskan di atas, maka dapat diuraikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung.
 H_1 : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung
2. H_0 : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung
 H_1 : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung
3. H_0 : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung.
 H_1 : Ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, pengetahuan baik bagi peneliti sendiri maupun bagi khalayak umumnya, serta kontribusi di dunia pendidikan yang ditinjau berbagai aspek, baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dapat

menambah pengetahuan tentang konsep kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Kauman Tulungagung. Dan penelitian ini juga sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan guna pembelajaran di sekolah lebih baik dan sebagai bahan kajian untuk mengenalkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran matematika dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan setelah mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar.

c. Bagi Siswa

Siswa hendaknya lebih mengenali emosi pada dirinya dan lebih meningkatkan motivasi belajar matematika agar hasil belajar yang didapatkan akan optimal.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambahkan wawasan dan informasi serta mampu menjadi acuan bagi peneliti lain sehingga penelitian ini tidak berhenti, akan tetapi dapat terus dikembangkan dan disempurnakan

menjadi sebuah karya yang lebih baik lagi.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian adalah SMPN 1 Kauman Tulungagung.
- b. Variabel-variabel yang diteliti terdiri dari variabel terikat yaitu hasil belajar siswa dan variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan motivasi. Sedangkan populasi penelitiannya adalah kelas VIII G SMPN 1 Kauman Tulungagung.

2. Keterbatasan Penelitian

Berikut batasan-batasan pada penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Kauman Tulungagung pada tahun ajaran 2016/2017
- b. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika
- c. Data kecerdasan emosional berupa angket kecerdasan emosional, data motivasi berupa angket motivasi dan data hasil belajar berupa hasil ulangan harian pada materi lingkaran tahun ajaran 2016/2017

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan

dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.¹²

- b. Motivasi adalah suatu daya penggerak yang telah menjadi aktif¹³
- c. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁴

2. Penegasan Operasional

- a. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan karakteristik seseorang orang sebagai suatu jenis kecerdasan dan penggerak yang menimbulkan: 1) kesadaran diri, berupa: a) Kesadaran emosi, contoh: Saya belajar matematika tergantung suasana hati. b) Penilaian diri, contoh: Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri saya berkaitan dengan pembelajaran matematika. c) Percaya diri, contoh: Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dalam menyelesaikan tugas matematika, 2) Pengaturan diri, berupa: a) Kendalian diri, contoh: Saya telah memaafkan orang yang telah mengejek saya, b) Kewaspadaan, contoh: Saya berhati-hati dengan orang yang saya baru kenal, c) Adaptabilitas, contoh: Saya tidak dapat menyesuaikan dalam situasi dan kondisi, d) Inovasi, contoh: Untuk memahami pembelajaran matematika, saya belajar dengan berbagai macam buku. 3) Empati, berupa: a) memahami orang lain, contoh: Saya mengajak bicara teman pada saat guru

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012), hal 68

¹³ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 73

¹⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

menjelaskan pembelajaran matematika b) Orientasi pelayanan, contoh: Saya tidak peduli terhadap teman yang mengalami suatu masalah c) Pengembangan orang lain, contoh: Saya marah kepada teman saya ketika ia mendapatkan nilai tertinggi di kelas. 4) ketrampilan sosial, berupa: a) komunikasi dan pengaruh, contoh: Saya belum cukup berani menyampaikan ide untuk memecahkan masalah, b) kemampuan tim, contoh: Saya bisa bekerja maksimal ketika bekerjasama dalam diskusi yang harus ditingkatkan.

- b. Motivasi dalam penelitian ini adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang ada dalam diri seseorang berasal dari: 1) Motivasi instrinsik, berupa: a) Kebutuhan, contoh: Saya belajar matematika atas keinginan sendiri, b) Perasingan/ kompetisi, contoh: Saya selalu bersaing dengan teman sebangku dalam pelajaran matematika, c) Keinginan, contoh: Saya selalu bertanya tentang materi matematika yang kurang paham. 2) Motivasi ekstrinsik, berupa: a) Hadiah, contoh: Saya belajar matematika karena ingin mendapatkan penghargaan, b) Hukuman, contoh: Saya pernah dihukum karena tidak mengerjakan PR, c) Cita-cita, contoh: Saya harus giat belajar matematika agar cita-cita saya tercapai.
- c. Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan hasil kemampuan yang diperoleh siswa setelah terjadi proses penerimaan atau pengalaman belajar. hasil kemampuan tersebut berasal dari kemampuan pada bidang kognitif berupa hasil ulangan harian pada materi lingkaran. Dengan indikator sebagai berikut: 1) Menentukan diameter, keliling lingkaran dan jarak yang ditempuh, 2)

Menentukan luas lingkaran, 3) Menentukan panjang busur, luas juring dan luas tembereng.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penelitian ini sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi 3 yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Sistematika ini dibuat agar para pembaca dapat menemukan dengan mudah bagian yang dicari. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (A) Latar Belakang Masalah, (B) Rumusan Masalah, (C) Tujuan Penelitian, (D) Hipotesis Masalah, (E) Kegunaan Penelitian, (F) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Istilah, (G) Penegasan Istilah, dan (H) Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (A) Kecerdasan Emosional, (B) Motivasi, (C) Hasil Belajar, (D) Kajian Penelitian Terdahulu, dan (E) Kerangka Konseptual.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (A) Rancangan Penelitian, (B) Variabel Penelitian, (C) Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel, (D) Instrumen

Penelitian, (E) Data Dan Sumber Data, (F) Teknik Pengumpulan Data, (H) Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (A) Deskripsi Data dan (B) Hasil Penelitian .

BAB V Pembahasan, terdiri dari: (A) Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (A) Kesimpulan dan (B) Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata penulis